

PENGARUH PDB, INFLASI, FAR, DAN BOPO TERHADAP TINGKAT NPF PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2016-2019

P. B. Laksono^{1a}

^{1a}Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kota Depok 16424, e-mail: priobaguslaksono@gmail.

ABSTRACT

This research aims to knowing the influencing of PDB, inflation, FAR dan BOPO to NPF ini Shariah Banking. This research uses a quantitative approach, by conducting an empirical analysis in research using time series data and quarterly cross section of Islamic Commercial Banks, starting from January 2016 to December 2019. The data sources used are from the publication of the BPS Report, the Islamic Banking Publication Report, and the OJK SPS. The model used as an analysis tool is multiple regression analysis. The results showed that GDP and FAR had no effect on NPF, inflation and BOPO had an effect on NPF and all independent variables had a simultaneous effect on NPF. Based on these results, Islamic Commercial Banks are expected to implement preventive and corrective policies. This policy can be implemented by rigorously analyzing each application for financing, applying warnings and punishments for non-performing debtors, striving for financing salvation, sound management in terms of liquidity, and operational efficiency.

Keywords: NPF, GDP, Inflation, FAR, OEOI

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDB, inflasi, FAR dan BOPO terhadap tingkat NPF pada Bank Umum Syariah . Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan melakukan analisis empiris dalam penelitian menggunakan data time series dan cross section triwulanan Bank Umum Syariah, dimulai dari Januari 2016 sampai Desember 2019. Sumber data yang digunakan berasal dari publikasi Laporan BPS, Laporan Publikasi Perbankan Syariah, dan SPS OJK. Model yang digunakan sebagai alat analisis adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB dan FAR tidak berpengaruh terhadap NPF, Inflasi dan BOPO berpengaruh terhadap NPF dan semua variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap NPF. Berdasarkan hasil tersebut, Bank Umum Syariah diharapkan melakukan kebijakan preventif dan korektif. Kebijakan tersebut dapat dilaksanakan dengan cara menganalisis setiap pengajuan pembiayaan secara ketat, menerapkan peringatan dan punishment bagi debitur yang wanprestasi, mengupayakan penyelamatan pembiayaan, pengelolaan yang baik dari sisi likuiditas, dan efisiensi operasional.

Kata Kunci: *NPF, PDB, Inflasi, FAR, BOPO*

Laksono. P.B., 2021. Pengaruh PDB, Inflasi, FAR dan BOPO Terhadap Tingkat NPF pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019 .*Jurnal Syarikah* 7 (1): 11-17.

PENDAHULUAN

Perbankan syariah memiliki keunikan tersendiri dalam menghadapi risiko karena harus mengikuti prinsip-prinsip syariah. Karim (2013, p. 256) memberikan penjelasan bahwa manajemen risiko pada perbankan syariah mempunyai karakter yang berbeda dengan bank konvensional, terutama karena adanya jenis-jenis risiko yang khas melekat hanya pada bank-bank yang beroperasi secara syariah. Berdasarkan POJK No. 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, terdapat 10 (sepuluh) risiko yang harus dikelola bank. Risiko pembiayaan merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi bank syariah yang diukur dengan non performing financing (NPF).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat NPF, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Rianto dan Yuke (2018, p. 93) memberikan pendapat bahwa salah satu faktor eksternalnya, yaitu kegiatan perekonomian makro. Salah satu indikator yang akan diteliti adalah pendapatan domestik bruto (PDB). Menurut Davis Zhu dalam Mutammimah dan Sitir Nur Zaidah Chasanah (2012, p. 53) bahwa pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto mempunyai dampak terhadap kualitas pinjaman yang diberikan oleh perbankan.

Indikator selanjutnya adalah inflasi. Berikut penjelasan Pradana (2018, p. 136) bahwa ada hubungan positif antara inflasi terhadap NPF. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan perbankan lainnya adalah faktor internal. Pradana (2018, p. 132) menjelaskan bahwa ukuran likuiditas perbankan dapat pula ditunjukkan oleh nilai Financing to Asset Ratio (FAR). Pradana (2018, p. 135) menjelaskan pengaruh FAR terhadap NPF bahwa

semakin tinggi FAR maka semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan dihadapi.

Yusuf (2017, p. 144) menjelaskan bahwa rasio untuk menilai tingkat efisiensi bank yang dipergunakan, yaitu BOPO. Lidyah (2016, p. 8) menjelaskan pengaruh BOPO terhadap NPF bahwa semakin kecil rasio efisiensi, maka operasionalnya akan lebih baik karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Sebaliknya, semakin tinggi BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang.

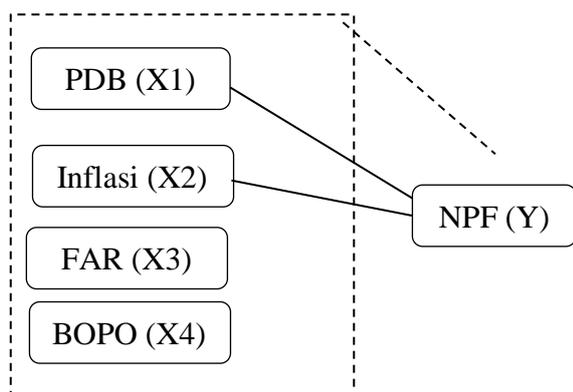
Terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan PDB, Inflasi, FAR, dan BOPO terhadap NPF. Berdasarkan teori, semakin tinggi PDB, maka NPF semakin kecil. Namun, pada triwulan dua tahun 2016 dan triwulan satu tahun 2017 ketika PDB naik menjadi sebesar 5,21% dan 5,01%, kondisi yang sama terjadi pada NPF yang naik masing-masing menjadi 5,68% dan 4,61%. Berdasarkan teori, ketika inflasi tinggi itu semestinya nilai NPF tinggi. Namun, pada tahun triwulan dua 2018 ketika inflasi naik 0,39% menjadi 0,59%, NPF justru mengalami penurunan sebesar -0,73% menjadi 3,83%. Berdasarkan teori, semakin FAR yang tinggi semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Namun, pada triwulan satu dan triwulan empat tahun 2017 ketika tingkat FAR turun menjadi 0,69% dan 0,66%, ternyata diikuti dengan nilai NPF naik masing-masing menjadi 4,61% dan 4,76%. Begitu juga pada triwulan dua 2016 dan triwulan satu 2019 terjadi kenaikan tingkat FAR yang juga diikuti oleh penurunan NPF. Hal yang sama terjadi pada BOPO, berdasarkan teori semakin tinggi BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang. Namun, pada triwulan tiga 2016 dan 2017 ketika BOPO naik menjadi sebesar 96,27% dan 91,68%,

NPF turun menjadi sebesar 4,67% dan 4,41%.

MATERI DAN METODE

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis terhadap laporan keuangan Bank Umum Syariah 2016-2019, data Statistik Perbankan Syariah OJK 2016-2019, dan data Inflasi dari Bank Indonesia 2016-2019. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk penyajian hasil penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik (Sugiyono, 2017 p. 23). Penelitian ini akan menganalisis pengaruh PDB, Inflasi, FAR, dan BOPO pada Bank Umum Syariah 2016-2019.

Berikut adalah bentuk model penelitian sebagaimana dapat membantu penulis untuk secara urut meneliti faktor faktor tersebut.



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Tabel 1. Hasil Deskriptif Statistik

Nilai	NPF	Pertumbuhan PDB	Inflasi	FAR	BOPO
Mean	2.732143	5.073750	3.356250	84.37848	88.95714
Median	2.915000	5.055000	3.335000	82.12000	90.11500
Maximum	6.420000	5.270000	4.450000	110.6700	217.4000
Minimum	0.320000	4.940000	2.480000	65.95000	58.07000
Std. Dev.	1.377999	0.097769	0.514906	9.751422	15.55950

Diketahui tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata PDB sebesar 5.073750, nilai tertinggi PDB 5.27 dan nilai terendah 4.94 sedangkan standar deviasi PDB sebesar 0.097769. Untuk rasio inflasi mempunyai nilai rata-rata 3.356250, nilai terendah inflasi 2.48, dan nilai tertinggi 4.45, sedangkan standar deviasi inflasi sebesar 0.514906. Untuk rasio FAR mempunyai nilai rata-rata 84.37848, nilai terendah FAR 65.95, dan nilai tertinggi 110.67, sedangkan standar deviasi FAR 9.751422. Untuk rasio BOPO mempunyai nilai rata-rata 88.95714, nilai terendah BOPO 58.07, dan nilai tertinggi 217.40, sedangkan standar deviasi BOPO 15.55950. Terakhir rasio NPF mempunyai nilai rata-rata 2.732143, nilai terendah NPF 0.32, dan nilai tertinggi 6.42, sedangkan standar deviasi NPF 1.377999.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Hasil pengujian asumsi klasik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Untuk normalitas diperoleh nilai prob dari jarque berra sebesar 1.135622 > 0,05 yang artinya Ho diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi error normal atau dengan kata lain memenuhi persyaratan bahwa error harus berdistribusi normal.
- Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai koefisien < 0.9, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.
- Hasil pengujian autokorelasi ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.3846 setelah diestimasi. Nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi pada model tersebut.
- Hasil pengujian heteroskedastisitas setelah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma, menunjukkan bahwa nilai Prob.Obs*R > 0,05 yaitu sebesar 0.0691. Artinya bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Selanjutnya, oleh karena asumsi yang disyaratkan terpenuhi maka pengujian hipotesis penelitian akan dilakukan dengan menentukan model yang relevan. Dari hasil pengolahan model dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hasil dari uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section adalah 0,0000 atau $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.
- b. Berdasarkan hasil uji hausman dapat dilihat dari nilai probabilitas Cross-section random, yakni sebesar 1.0000 nilai tersebut lebih besar dari 0.05, ini berarti H_1 ditolak dan H_0 terima sehingga model yang dipilih, yakni Random Effect Model.

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel PDB, Inflasi, FAR, dan BOPO secara parsial terhadap NPF digunakan Uji t. Pengujian parsial atau uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 2. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.032496	3.708273	0.548098	0.5848
PDB	0.797320	0.655789	1.215819	0.2267
INFLASI	0.311218	0.129543	2.402435	0.0180
FAR	0.018094	0.012808	-1.412666	0.1607
BOPO	0.013506	0.005293	2.551487	0.0121

Penjelasan dari tabel di atas bahwa hasil pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil t-hitung untuk variabel independen PDB adalah sebesar 1.215819, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k)$, $df = 107$ dimana nilai t-tabel adalah sebesar 1.65922 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($1.215819 < 1.65922$), kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0.2267 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti PDB tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa kenaikan PDB tidak selalu diikuti oleh penurunan NPF. Pada dasarnya PDB yang meningkat diartikan sebagai peningkatan tingkat

ekonomi masyarakat, namun pada kenyataannya hal tersebut belum tentu bisa membuktikan bahwa ekonomi masyarakat meningkat secara merata. Ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan cenderung meningkat sehingga menimbulkan sikap konsumtif. Hal ini didukung oleh data BPS terkait dengan meningkatnya tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga secara berturut-turut dari tahun 2016-2018 masing-masing sebesar 4.98%, 4,99%, dan 5,08%. Hasil ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indrajaya (2019, p. 79) dan tidak memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Firmansari dan Suprayogi (2015, p. 516). Dapat dilihat hasil pengujian dari tabel di atas dengan analisis regresi data panel yang menunjukkan bahwa t-hitung untuk variabel independen Inflasi adalah sebesar 2.402435, sementara nilai t-tabel adalah sebesar 1.65922 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($2.402435 > 1.65922$), kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0180 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa Inflasi memiliki pengaruh terhadap NPF. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi inflasi akan menyebabkan kenaikan harga secara terus-menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus tergerus inflasi. Atas dasar tersebut salah satunya dapat menyebabkan turunnya penjualan dan kondisi dunia usaha atau bisnis pun melemah karena dampak yang paling dirasakan oleh para pelaku usaha dari berbagai sektor perekonomian adalah meningkatnya beban usaha atau pengeluaran yang mereka harus keluarkan. Kondisi tersebut menyebabkan nasabah perbankan syariah mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya pada perbankan syariah, sehingga NPF meningkat. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Poetry dan Sanrego (2011, p. 99) dan tidak memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Vanni dan Rokhman (2017, p. 315). dapat dilihat hasil pengujian

dari tabel di atas dengan analisis regresi data panel yang menunjukkan bahwa t-hitung untuk variabel independen FAR adalah sebesar -1.412666, sementara nilai t-tabel adalah sebesar -1.65922 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($-1.412666 < -1.65922$), kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0.1607 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa FAR tidak memiliki pengaruh terhadap NPF. Hal itu menunjukkan bahwa tinggi rendahnya FAR hanya menggambarkan bagaimana kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan dengan aset yang dimiliki. Jika FAR tinggi atau rendah maka tidak akan berpengaruh kepada NPF karena FAR lebih berpengaruh terhadap manajemen aset bank tersebut untuk memenuhi permintaan pembiayaan. Tidak hanya itu, bank dengan FAR yang tinggi memiliki analisa kredit yang baik sehingga mampu memberikan kredit kepada debitur yang tepat. Dengan demikian, risiko gagal bayar dapat diminimalkan karena debitur mampu mengembalikan kredit yang telah diberikan oleh pihak bank. Kondisi seperti ini menunjukkan walaupun bank memberikan kredit dalam jumlah yang besar, tetapi tingkat NPF masih dalam batas yang wajar. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo dan Saputra (2017, p. 110) dan tidak memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2018, p. 142). Dapat dilihat hasil pengujian dari tabel di atas dengan analisis regresi data panel yang menunjukkan bahwa t-hitung untuk variabel independen BOPO adalah sebesar 2,551487, sementara nilai t-tabel adalah sebesar 1.65922 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($2,551487 > 1.65922$), kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0.0121 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap NPF. Hal ini dikarenakan semakin kecil rasio beban maka operasionalnya akan lebih baik

karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang. Hal tersebut juga dapat menyebabkan meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah dikarenakan total pembiayaan yang berkurang. Hal ini disebabkan karena efisiensi kegiatan operasional suatu bank akan memungkinkan suatu bank mendapatkan keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, peningkatan pelayanan kepada nasabah dan kesehatan perbankan. Hasil ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lidyah (2016, p. 15) dan tidak memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Jusmansyah dan Sriyanto (2013, p. 65). Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

Tabel 3. Hasil Uji F

F-statistic	3.819472
Prob(F-statistic)	0.006089

Berdasarkan hasil output Eviews, nilai F hitung, yaitu sebesar 3.819472 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 2,46. Dengan demikian, F hitung $>$ F tabel ($3.819472 > 2,46$), kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas, yaitu sebesar 0,006089 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDB, Inflasi, FAR, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF, sehingga dalam hasil ini menunjukkan hipotesis diterima.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, PDB dan FAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Inflasi dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah 2016-2019. Berdasarkan hasil keseluruhan semua variabel secara simultan atau bersama-sama variabel tersebut memiliki pengaruh. PDB, Inflasi, FAR, dan BOPO berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah 2016-2019. Masing-masing variabel tersebut memiliki hubungan secara bersamaan berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah 2016-2019.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, Bank Umum Syariah diharapkan dapat melakukan kebijakan baik preventif maupun korektif. Kebijakan tersebut dapat dilaksanakan dengan menganalisis setiap pengajuan pembiayaan secara ketat, menerapkan peringatan dan punishment bagi debitur yang wanprestasi, mengupayakan penyelamatan financing menyeimbangkan yang baik dari sisi likuiditas, dan efisiensi operasional.

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian empiris, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penelitian berikutnya dengan menambahkan variabel penelitian dari sisi variabel makroekonomi dan kinerja keuangan yang berbeda dari variabel penelitian ini yang bertujuan agar penelitian lebih bernilai dan berkontribusi bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Dinnul Alfian. (2016). Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-Economic*. Vol. 2 No.2.
- Basuki, Agus Tri and Prawoto. 2016. Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EViews. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Firmansari, Daisy dan Noven Suprayogi. (2015). Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2003-2014. *JESTT*. Vol. 2 No. 6.
- Indrajaya. (2019). Determinan Non-Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 5 No. 1.
- Jusmansyah, Muhamad dan Agus Sriyanto. (2013). Analisis Pengaruh CAR, BOPO Dan ROA Terhadap Non Performance Loan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 2 No. 1.
- Karim, Adiwarmanto. 2013. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lidyah, Rika. (2016). Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *J-Finance*. Vol. 2 No. 1.
- Mutamimah dan Chasanah, Siti Nur Zaidah Chasana. (2012). Analisis Eksternal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 19 No. 1.
- Poetry, Zakiah Dwi dan Y. D. Sanrego. (2011). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah. *TAZKIA*. Vol. 6 No. 2.
- Pradana, M.N.R.. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah. *EKSIS*. Vol. 13 No. 2.
- Rianto, M.N., & Yuke, R. 2018. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

- Vanni, Kartika Marella dan Wahibur Rokhman. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016. EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah. Vol. 5 No. 2
- Wibowo, S.A. dan Wahyu Saputra. (2017). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah. Jurnal Ilmiah Akuntansi. Vol. 2 No. 1.
- Yusuf, Muhammad. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. Jurnal Keuangan Dan Perbankan. Vol. 13 No. 2